

KEARIFAN LOKAL DAN PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KAMPUNG EBUNGFA, KABUPATEN JAYAPURA

Alfred Benjamin Alfons¹⁾ dan Novita Condro²⁾

¹⁾Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua.

²⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan,
Universitas Ottow Geissler Papua

*Email: alfred_alfons@yahoo.com

ABSTRAK

Manusia dalam aktivitas sehari-hari menghasilkan sampah sebagai sisa dari aktivitas atau kegiatan. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga tentunya meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan pola hidup konsumtif. Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi juga di daerah perkampungan. Kampung Ebungfa merupakan salah satu kampung yang terletak di sebuah pulau di tengah Danau Sentani, Kabupaten Jayapura. Mengingat lokasinya yang berada cukup jauh dari pusat kota, maka diperlukan suatu konsep pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di lokasi tersebut. Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Ebungfa adalah Aspek Sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal dan preferensi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Ebungfa perlu dikaji secara mendalam mengingat selama ini pelayanan pengangkutan sampah di Kampung Ebungfa belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kearifan lokal dan preferensi masyarakat di Kampung Ebungfa terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, berupa analisis deskriptif dan deskriptif komparatif terkait pola penanganan sampah rumah tangga, kearifan lokal dan preferensi masyarakat terkait penanganan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat. Hasil penelitian diperoleh bahwa Suku Sentani yang bermukim di Kampung Ebungfa pada prinsipnya telah memiliki pengetahuan kearifan lokal dalam penanganan sampah rumah tangga dan Pola penanganan sampah yang diinginkan oleh masyarakat yang bermukim di Kampung Ebungfa ialah sistem pengelolaan sampah secara individual oleh masyarakat, dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan sampah yang meraka hasilkan melalui kelompok-kelompok masyarakat yang ada di sana.

Kata kunci : *pengelolaan sampah; kearifan lokal; preferensi masyarakat; Kampung Ebungfa*

ABSTRACT

Humans in their daily activities produce waste as a residue from activities or activities. The waste generated from households certainly increases with the increase in population and consumptive lifestyle. The problem of municipal solid waste does not only occur in urban areas but also in villages. Ebungfa Village is a village located on an island in the middle of Lake Sentani, Jayapura Regency. Considering the location of the village which is quite far from the city center, one of the important aspects that must be considered in household waste management in Ebungfa Village is

the Social Aspect. Therefore, local wisdom and community preferences in solid waste management in Ebungfa Village need to be studied in depth, bearing in mind that so far the waste transportation service in Ebungfa Village has not been optimal. This study aims to examine local wisdom and community preferences in Ebungfa Village regarding the management of household waste that is produced. The research method used in this research is descriptive method, in the form of comparative descriptive and descriptive analysis related to patterns of household waste handling, local wisdom and community preferences regarding the handling of household waste produced by the community. The results of the study showed that the Sentani people who live in Ebungfa Village, in principle, already have local wisdom knowledge in handling household waste and the pattern of waste handling desired by the people who live in Ebungfa Village is an individual waste management system by the community, where the community is directly involved in managing the household waste they produce through community groups there.

Keywords: *solid waste management; local wisdom; community preference; Ebungfa Village*

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat [1]. Manusia dalam aktivitas sehari-hari menghasilkan sampah sebagai sisa dari aktivitas atau kegiatan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kenaikan pendapatan menyebabkan pola hidup konsumtif sebanding dengan peningkatan produksi sampah dan jenis sampah yang semakin beragam pula [2]. Permasalahan sampah tentunya menjadi masalah kompleks yang harus diselesaikan dengan baik karena bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan gangguan kesehatan dan pencemaran pada lingkungan [3]. Permasalahan sampah yang harus dihadapi oleh manusia maupun pemerintah setiap tahunnya adalah peningkatan laju timbulan dan volume sampah yang tidak disertai dengan sistem pengelolaan sampah seperti infrastruktur dan sistem pengangkutan yang baik [4]. Pengelolaan sampah dalam hal ini merupakan kegiatan yang sistematis dan menyeluruh yang harus diimbangi oleh pemerintah serta masyarakat sebagai pelaku penghasil sampah [5].

Kabupaten Jayapura walaupun telah memiliki rencana dalam sistem persampahan namun dalam pelaksanaannya pengelolaan sampah yang dilaksanakan belum optimal karena belum dapat melayani seluruh wilayah Kabupaten Jayapura. Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat asli Kabupaten Jayapura (Suku Sentani) masih bermukim pada pulau-pulau di Danau Sentani, Kabupaten Jayapura. Kampung Ebungfa merupakan salah satu kampung yang terletak di sebuah pulau di tengah Danau Sentani, Kabupaten Jayapura. Mengingat lokasi perkampungan yang berada cukup jauh dari pusat Kota, maka

diperlukan suatu konsep pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di lokasi tersebut. Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Ebungfa adalah Aspek Sosial. [6] nilai sosial merupakan standar hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat khususnya mengenai suatu hal yang dianggap baik, buruk, dapat dilakukan, tidak dapat dilakukan, sakral dan profan. [7] Bahwa beberapa karakteristik daerah seperti kondisi wilayah, adat istiadat, budaya dan kearifan lokal masyarakat sangat menentukan metode pengelolaan sampah yang tepat dan dapat diterapkan pada suatu wilayah. Sistem pengelolaan sampah sebaiknya disusun merujuk pada manajemen perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan masyarakat [8]. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kearifan lokal memiliki peranan penting dalam penentuan kriteria pengelolaan sampah rumah tangga. Kearifan lokal setiap Suku di Papua memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan sumber daya alam. Oleh karena itu, kearifan lokal dan preferensi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Ebungfa perlu dikaji secara mendalam mengingat selama ini pelayanan pengangkutan sampah di Kampung Ebungfa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal dan preferensi masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang dihasilkan di Kampung Ebungfa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, berupa analisis deskriptif dan deskriptif komparatif terkait pola penanganan sampah rumah tangga, kearifan

lokal dan preferensi masyarakat terkait penanganan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, menganalisis dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data primer menggunakan teknik survei lapangan, yang terdiri atas observasi lapangan dan penyebaran kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel rumah tangga sebanyak 100 responden yang ditentukan secara *accidental sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pola pengelolaan sampah rumah tangga, kearifan lokal serta preferensi masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga di lokasi penelitian menggunakan pembobotan dan tabulasi silang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang ditemui serta data-data sekunder yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan pada

Kampung Ebungfa, yang terletak di tengah Danau Sentani. Kampung Ebungfa secara administrasi berada pada wilayah administrasi Distrik Ebungfau, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Kampung Ebungfa

Kampung Ebungfa atau oleh masyarakat setempat juga dikenal dengan nama Kampung Putali merupakan salah satu kampung yang wilayahnya terdiri dari beberapa pulau kecil di tengah Danau Sentani dan di daratan utama Kabupaten Jayapura dengan luas wilayah sebesar 2.893 Ha. Masyarakat yang bermukim di Kampung Ebungfa berasal dari Suku Sentani yang terdiri atas beberapa *Keret* atau Mata Rumah (Marga) yaitu Monim, Sokoy, Mehue, Suebu, Ansaka dan Kambai. Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Kampung Ebungfa adalah bertani dan nelayan tradisional.

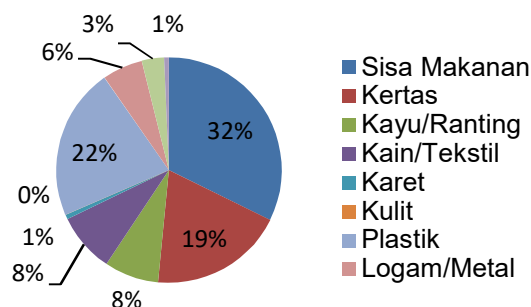
Tabel 1. Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kampung Ebungfa

Jenis Variabel (1)	Klasifikasi Variabel (2)	Jumlah (3)	Prosentasi (4)
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	5	5
	SD	13	13
	SMP	22	22
	SMA/SMK	44	44
	Perguruan Tinggi	16	16
	Total	100	100
Jenis Pekerjaan	PNS/TNI/Polri	14	14
	Karyawan Swasta	10	10
	Wiraswasta/Pengusaha	5	5
	Nelayan	22	22
	Petani	21	21
	Buruh/Tukang	9	9
	Ibu Rumah Tangga	19	19
	Total	100	100
Penghasilan Perbulan	≤ Rp. 1.000.000,-	46	46
	Rp. 1.000.001,- s/d Rp. 2.000.000,-	26	26
	Rp. 2.000.001,- s/d Rp. 3.000.000,-	12	12
	Rp. 3.000.001,- s/d Rp. 4.000.000,-	10	10
	> Rp. 4.000.000,-	6	6
	Total	100	100
Jumlah Penghuni Rumah	1 - 3 Orang	22	22
	4 - 6 Orang	40	40
	7 - 9 Orang	31	31
	≥ 10 Orang	7	7
	Total	100	100

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kampung Ebungfa merupakan lulusan SMA/SMK (44%) dan SMP (22%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Ebungfa masih relatif rendah, hal ini juga berpengaruh pada rendahnya penghasilan rata-rata masyarakat di setiap bulannya. Dengan demikian, dengan melihat kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kampung Ebungfa dapat dikatakan bahwa potensi pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga masih cukup tinggi, karena pengetahuan masyarakat akan penanganan sampah rumah tangga yang baik dan manfaat dan dampaknya bagi lingkungan sekitar masih relatif rendahnya serta pendapatan masyarakat juga masih relatif rendah sehingga dapat memberatkan kemampuan ekonomi masyarakat jika harus dibebankan pembiayaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Ebungfa.

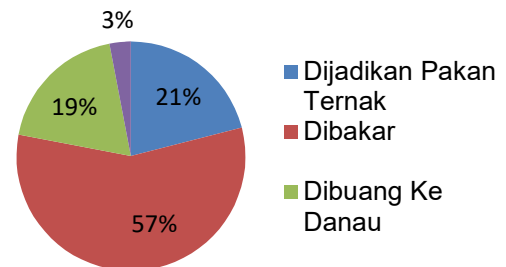
3.2. Pola Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kampung Ebungfa

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di Kampung Ebungfa umumnya tergolong sampah rumah tangga karena berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat. Kampung Ebungfa dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 1.015 jiwa memiliki rata-rata timbulan sampah sebesar 96,43 kg/hari dengan jumlah sampah yang paling dominan adalah sampah sisa makanan sebanyak 32,3%, plastik sebanyak 21,8% dan kertas sebanyak 19,3%. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi jumlah timbulan sampah hingga tahun 2031 diperkirakan sebesar 107,15 kg/hari dan proyeksi hingga tahun 2041 mencapai 119,06 kg/hari. Rata-rata komposisi sampah rumah tangga ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komposisi Sampah Rumah Tangga di Kampung Ebungfa

Pola penanganan sampah pada Kampung Ebungfa secara umum dibagi atas 3 (tiga) jenis, yakni sampah dijadikan pakan ternak, sampah langsung dibuang pada danau, dan sampah dibakar langsung oleh warga masyarakat, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pola Pengolahan Sampah Di Kampung Ebungfa

Gambar 2 menunjukkan bahwa pembakaran sampah (57%) masih menjadi alternatif utama dalam penanganan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kampung Ebungfa. Padahal pola penanganan sampah seperti ini tidak dianjurkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, karena sampah yang di bakar pada tempat terbuka dapat menghasilkan gas karbonmonoksida (CO) yang berasal dari asap pembakaran yang tidak sempurna, sehingga berpotensi menimbulkan penyakit seperti gangguan saluran pernapasan. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang langsung membuang sampah yang mereka hasilkan ke perairan Danau Sentani, hal ini dapat berpengaruh pada penurunan kualitas dari air Danau Sentani. Selain itu, penimbunan Sampah juga berpotensi menghasilkan lindi yang dapat mencemari air Danau Sentani. Pola penanganan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Ebungfa ini dapat dipengaruhi oleh faktor pemahaman dan pengetahuan masyarakat pada Kampung Ebungfa yang masih kurang mengenai pengelolaan sampah yang baik serta diperparah dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan.

Di sisi lain, Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura hingga saat ini hanya memfokuskan pelayanan persampahan pada area pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan seperti Kota Sentani dan sekitarnya saja, namun tidak

menyentuh sama sekali kampung-kampung di tengah Danau Sentani. Masyarakat yang tidak terlayani sistem persampahan ini hanya dianjurkan untuk melakukan penanganan sampah secara individual seperti membakar dan menimbun sampah di pekarangan. Padahal jika ditinjau pada RTRW Kabupaten Jayapura Tahun 2008 – 2028, kampung-kampung yang terletak di tengah Danau Sentani seperti Kampung Ebungfa ini termasuk dalam area WP I yang diprioritaskan pada Pusat Pemerintahan, Perdagangan dan Jasa, Bandar Udara, Pariwisata, Industri Kecil dan Rumah Tangga, Kehutanan serta Perikanan Darat/Danau yang mana dalam segala macam aktifitasnya tentu saja dapat mengakibatkan meningkatnya timbunan sampah pada daerah tersebut. Timbunan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat yang tinggal pada kampung-kampung di tengah Danau Sentani seperti Kampung Ebungfa ini jika tidak ditangani dengan baik berpotensi akan berakhir di perairan Danau Sentani, sehingga dapat mempengaruhi kualitas air Danau Sentani.

3.3. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Penanganan Sampah di Kampung Ebungfa

Suku-suku asli Papua diketahui memiliki pengetahuan mengenai kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi atau secara turun temurun. Kearifan lokal yang diketahui dimiliki oleh beberapa Suku di Papua salah satunya adalah sasi dan sistem mata pencaharian [9][6]. Sasi dan sistem mata pencaharian suku-suku di Papua telah berkembang sejak lama dalam kehidupan sosial dan budaya. Beberapa penyebutan istilah sasi berbeda pada setiap daerah di Papua. Peranan sasi secara umum merupakan larangan yang ditujukan pada masyarakat secara luas agar tidak mengambil sumberdaya alam yang telah diberikan tanda larangan atau sebagai bentuk melindungi sumberdaya alam dan lingkungan [9].

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat lokal khususnya Suku Sentani yang hidup di Kampung Ebungfa pada prinsipnya memiliki kearifan lokal dalam mengelola Sampah. Kearifan lokal masyarakat Kampung Ebungfa dalam pengelolaan sampah rumah tangga antara lain : (1) Suku Sentani memiliki aturan lisan yang berlaku secara turun temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi yang menekankan bahwa setiap masyarakat tidak diperkenankan untuk membuang sampah di Perairan Danau Sentani. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber daya perairan serta kualitas air danau

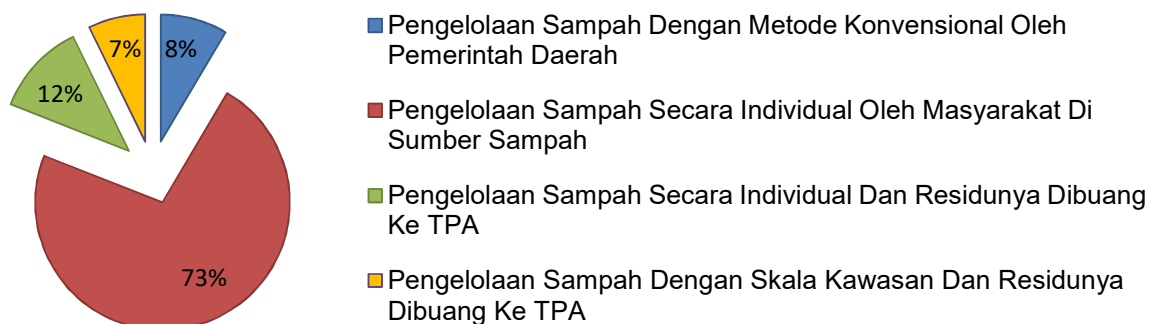
karena masyarakat Kampung Ebungfa pada umumnya memerlukan air yang bersumber dari Danau Sentani sebagai sumber air minum dan keperluan sehari-hari lainnya seperti mandi dan cuci; (2) Program pembersihan Kampung yang dilaksanakan pada saat akan diadakannya berbagai perayaan-perayaan adat dan pembersihan sampah menjelang hari-hari besar agama kristen dan berhubungan dengan gereja. Hal ini dilakukan karena seluruh masyarakat di Kampung Ebungfa menganut agama Kristen, sehingga hari-hari besar agama Kristen menjadi agenda penting bagi masyarakat Kampung Ebungfa; (3) Masyarakat Kampung Ebungfa memiliki kebiasaan mengumpulkan sisa-sisa makanan sebagai sumber pakan ternak bagi beberapa hewan ternak yang mereka miliki. Beberapa jenis hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Ebungfa diantaranya adalah babi ternak (*Sus domestica*), anjing (*Canis canis*), ikan gabus sentani (*Oxyeleotris heterodon*), ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*), dan ikan lohan (*Amphilophus trimaculatus*). Maka dapat dikatakan bahwa Suku Sentani khususnya yang bermukim di Kampung Ebungfa secara tidak langsung telah menerapkan salah satu dari Sistem 3R (*reduce*, *reuse* dan *recycle*) berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki yaitu dengan menerapkan prinsip *reduce*. Prinsip *reduce* yaitu mengurangi sampah organik yang akan dibuang dengan dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Secara prinsip masyarakat telah berkomitmen dalam melindungi lingkungan walaupun pengelolaan sampah rumah tangga di sekitar perkampungan belum optimal karena armada pengangkutan sampah yang disediakan Pemerintah Daerah belum menjangkau perkampungan secara menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam pengelolaan sampah yaitu berupa kurangnya jumlah petugas kebersihan dan juga armada pengangkutan sampah [8].

3.4. Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Penerapan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat bertujuan untuk mengurangi volume timbunan sampah yang harus dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (memperpanjang umur TPA), mengantisipasi penggunaan lahan TPA yang semakin terbatas, mengoptimalkan operasional sarana transportasi persampahan yang terbatas, mengurangi biaya

pengangkutan sampah dari TPS ke TPA, meningkatkan kemandirian masyarakat serta peran aktif masyarakat dalam mempertahankan kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang ramah lingkungan [10]. Salah satu pendekatan agar masyarakat dapat berperan serta aktif dalam program kebersihan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah membiasakan perilaku masyarakat yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terkait pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat [11]. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kampung Ebungfa (73%) menginginkan sistem pengelolaan sampah secara individual oleh masyarakat langsung pada sumber sampah, dimana pemerintah daerah dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab terhadap proses pengelolaan sampah ini. Pemerintah Daerah melalui DLH Kabupaten Jayapura lebih berperan sebagai penyedia fasilitas pengelolaan sampah dan pendamping dalam

proses pengelolaan sampah, sedangkan masyarakat setempat yang bertanggung jawab menjalankan fasilitas pengelolaan sampah tersebut melalui kelompok-kelompok masyarakat yang ada seperti Karang Taruna, PKK, dan lain sebagainya. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah diharapkan dapat mengatasi permasalahan sampah di Kampung Ebungfa, peran aktif masyarakat bersama dengan pemerintah akan sangat menunjang keberhasilan program yang diterapkan [12]. Kolaborasi aktif dari semua pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan sampah [13]. Kolaborasi tersebut juga memberikan keuntungan pada kedua pihak dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas sampah serta ketrampilan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang di peroleh dari usaha pengelolaan sampah menggunakan Teknik 3R [8]. Untuk lebih jelasnya, prosentase sistem pengelolaan sampah yang diinginkan oleh masyarakat di lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Prosentase sistem pengelolaan sampah yang diinginkan oleh masyarakat [4]

Berdasarkan pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa masyarakat di Kampung Ebungfa memiliki keinginan untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah di lingkungannya, hal ini juga ditunjang oleh salah satu kearifan lokal masyarakat yang memanfaatkan jenis sampah sisa makanan untuk dijadikan pakan ternak atau hewan peliharaan mereka (babi, anjing dan ikan). Selain itu, dengan mempertimbangkan mata pencaharian masyarakat Kampung Ebungfa yang sebagian besar adalah petani dan nelayan tradisional (51,75%) dengan penghasilan rata-rata perbulan <

Rp.1.000.000,- maka diperlukan suatu sistem pengelolaan sampah yang mudah dalam operasional dan biaya yang murah agar tidak membebani masyarakat dalam hal pembiayaan serta diharapkan dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah akan dapat menambah penghasilan masyarakat dari hasil penjualan hasil olahan sampah yang dilakukan.

Dari data-data tersebut, maka direkomendasikan konsep pengelolaan sampah dengan skala rumah tangga sebagai konsep pengelolaan

sampah yang dapat diterapkan di lokasi penelitian, dimana pada setiap kampungnya disediakan fasilitas pengolahan sampah dengan skala rumah tangga tersebut. Alternatif-alternatif konsep pengolahan sampah yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada Kampung Ebungfa antara lain:

1. Pengelolaan sampah skala rumah tangga yang dikombinasikan dengan penerapan konsep Bank Sampah;
2. Pengelolaan sampah di TPS 3R yang diawali pengolahan sampah skala rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Suku Sentani yang bermukim di Kampung Ebungfa pada prinsipnya telah memiliki pengetahuan kearifan lokal dalam penanganan sampah rumah tangga melalui program pembersihan kampung, mengumpulkan sisa-sisa sampah organik (sisa-sisa makanan) yang dimanfaatkan sebagai sumber pakan pada hewan ternak (menerapkan *reduce*) dan aturan lisan yang tidak memperkenankan Suku Sentani untuk membuang sampah ke Danau Sentani. Pola penanganan sampah yang diinginkan oleh masyarakat yang bermukim di Kampung Ebungfa ialah sistem pengelolaan sampah secara individual oleh masyarakat, dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan melalui kelompok-kelompok masyarakat yang ada di sana.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia, 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- [2] Khaeroni, M.H., dan Rahardyan, B. 2018. Analisis Faktor Penanganan Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Di Jatinangor. *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 24, No. 2 : 89-104.
- [3] Hariastuti, N. P. 2013. Pemodelan Sistem Normatif Pengelolaan Sampah Kota, *Jurnal IPTEK*, Vol. 17, No.1.
- [4] Alfons, A.B. dan Padmi, T., 2018. *Multi-Criteria Analysis for Selecting Solid Waste Management Concept Case Study: Rural Areas in Sentani Lake Region, Jayapura. Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, Vol 2, No 1 : 88-101.
- [5] Muliani, F., Munawar, E., Oktaviani, C.Z. 2020. Preferensi Masyarakat Terhadap Aspek Teknis Pengelolaan Sampah Di Kota Banda Aceh. *Teras Jurnal*, Vol. 10, No. 2 : 265-275.
- [6] Sawaki, A.T., Puhili, I.S., Kabey, E., dan Griapon, Y. 2013. Kearifan Lokal Sistem Mata Pencaharian Hidup Orang Mrem Di Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- [7] Chen, M. C., Ruijs, A., Wesseler, J. 2005. *Solid Waste Management On Small Islands: The Case Of Green Island, Taiwan. Resources, Conservation and Recycling*, Vol 45 : 31–47.
- [8] Saling, A., Siregar, T., dan Mujiati. 2021. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Elips*, Vol. 4, No. 2 : 42-48.
- [9] Yapsenang, Y., Parera, A.M.F., Sawaki, A.T., dan Saberla, 2013. "Ohan" Tradisi Berburu Masyarakat Malind Anim Di Kabupaten Merauke. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura Papua.
- [10] Yogiesti, V., Hariyani, S., Sutikno, F. R. 2010. Pengolahan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2010 : 95-102.
- [11] Artiningsih, N. K. A. 2008. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang, Kota Semarang). Universitas Diponegoro. Semarang.
- [12] Brigita, G., Rahardyan, B. 2013 "Analisis Pengelolaan Sampah Makanan Di Kota Bandung". *Jurnal Teknik Lingkungan*, Vol. 19, No 1 : 34-45.
- [13] Sukholtaman, Pitchayanin. Shirahada, Kuniao. Sharp, Alice. 2017. "Toward Effective Multisector Partnership: A Case Of Municipal Solid Waste Management Service Provision In Bangkok, Thailand". *Kasetsart Journal of Social Science* Vol. 38. 324 – 330.